

IMPLEMENTASI DAN ASESMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI ANEKDOT UNTUK SISWA SMA

Yuanita Widiastuti¹, Abdul Rani², Sri Wahyuni³

¹SMAN 1 Kraksaan, Probolinggo, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

¹aqlanzaim@gmail.com, ²abdulrani@unisma.ac.id, ³sriwy@unisma.ac.id

Received: November 29, 2022; Accepted: January 31, 2023

Abstract

This study aims to describe the implementation and assessment of differentiated learning on anecdotal material for high school students by reviewing the alignment of predetermined learning instruments. The design in this study is a mix method. The data collection procedure was carried out by researchers by distributing questionnaires and interviewing Indonesian language teachers in class X as respondents. Respondents filled out the prepared questionnaire using the Google Form format. Data analysis was carried out descriptively. The findings of the differentiated learning assessment research on content differentiation components are well implemented. The assessment of the process differentiation component was implemented well in two aspects, namely the implementation of the way in which the material was delivered varied according to students' understanding abilities and there were variations in activities to understand the material based on the container. Three aspects of the assessment indicators are still experiencing differentiation. Differentiated learning assessment on product differentiation components is well implemented. The results of the research on the implementation of differentiated learning assessments on anecdotal material for high school students serve as a guideline for Indonesian teachers in conducting assessments in favor of learning profiles.

Keywords: Anecdotal, Assessment Differentiated Learning, Implementation, High School Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA dengan meninjau keselarasan instrumen pembelajaran yang telah ditetapkan. Desain dalam penelitian adalah *mix methode*. Prosedur pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menyebar kuesioner dan wawancara kepada guru pengajar Bahasa Indonesia di kelas X selaku responden. Responden melakukan pengisian kuesioner yang telah disiapkan melalui format *google form*. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil temuan penelitian asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada komponen diferensiasi konten diimplementasikan dengan baik. Asesmen pada komponen diferensiasi proses diimplementasikan dengan baik pada dua aspek. Implementasi tersebut ditinjau dari aspek cara penyampaian materi dilakukan secara beragam sesuai kemampuan memahami murid, terdapat variasi aktivitas untuk memahami materi berdasarkan wadah. Tiga aspek indikator asesmen berdiferensiasi masih mengalami kendala, yaitu pada aspek variasi aktivitas untuk memahami materi berdasarkan lokasi, variasi aktivitas untuk memahami materi berdasarkan jumlah murid, dan aktivitas yang melibatkan murid secara aktif untuk menemukan pengetahuan tambahan. Asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada komponen diferensiasi produk diimplementasikan dengan baik. Hasil penelitian implementasi asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk Siswa SMA menjadi pedoman bagi guru Bahasa Indonesia dalam melakukan asesmen yang berpihak pada profil belajar.

Kata Kunci: Anekdot, Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi, Implementasi, Siswa SMA

How to Cite: Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA. *Semantik*, 12 (1), 61-74.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat krusial bagi terlaksananya proses pembelajaran. Pembentukan perilaku kreatif dapat diciptakan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sebenarnya pembelajaran berdiferensiasi atau biasa disebut dengan istilah pembelajaran *differential* bukanlah istilah baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran motorik diadopsi dalam pembelajaran ini (Henz & Schöllhorn, 2016; Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Komponennya terdiri atas empat aspek, yaitu komponen isi, komponen proses, komponen produk, dan komponen lingkungan belajar (Malawi, et al., 2017; Marlina, 2019). Keempat aspek tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi mendasarkan pada asumsi siswa yang memiliki berbagai sisi perbedaan yang dapat dilakukan dengan (1) diferensiasi konten, (2) diferensiasi proses, dan (3) diferensiasi produk.

Pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya beracuan pada konsep pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum merdeka belajar yang digalakkan oleh pemerintah sebagai bentuk revolusi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan peran guru dalam pembelajaran pada pelaksanaannya banyak mengalami hambatan, misalnya asesmen pembelajaran bahasa Indonesia pada materi anekdot. Guru memiliki kecenderungan untuk menentukan produk tugas berdasarkan keinginannya dan bukan beracuan pada profil belajar siswa. Selain itu, guru masih kesulitan dalam melakukan asesmen pembelajaran padahal esensinya adalah pencapaian tujuan pendidikan (Bagir, 2020; Wahyuni, Junaidi & Mustangin, 2019). Hal inilah yang pada akhirnya berdampak pada penurunan hasil belajar siswa.

Penelitian relevan dilakukan oleh Nurfidah, Rostati, dan Yani yang menganalisis penerapan penilaian autentik pada materi anekdot (Nurfidah, Rostati, & Yani, 2022). Hasil penelitian menyebutkan bahwa penilaian autentik mendorong peserta didik untuk kreatif terutama dalam pembelajaran berbasis proyek. Laili melakukan penelitian pengembangan dalam asesmen menyimak. Hasil penelitian menyebutkan bahwa aspek materi dan bahasa dalam 30 butir soal pilihan ganda dan 8 soal uraian dinyatakan layak (Laili, 2022). Ayuni, Purba, & Akhyaruddin melakukan penelitian dengan melakukan analisis pada penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran menulis anekdot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan teori oleh guru kelas X tentang penilaian autentik telah dipahami namun dalam penerapannya mengalami kendala (Ayuni, Purba, & Akhyaruddin, 2022). Kasliyanto, Sampulawa, Darmawati, & Zurimi melakukan penelitian tentang asesmen autentik dengan setting pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen pembelajaran berdiferensiasi memenuhi kriteria (1) sahih, (2) andal (3) dan objektif serta praktis karena melalui uji coba dan revisi (Kasliyanto et al., 2022). Marzuki dan Oktarianto melakukan penelitian tentang pendampingan pembelajaran paradigma baru tentang asesmen pembelajaran. Hasil pembelajaran menunjukkan adanya pengetahuan baru asesmen pembelajaran terkait pengembangan instrumen yang disusun Marzuki dan Oktarianto (2022).

Kelima penelitian tersebut melakukan kajian terhadap asesmen pembelajaran secara umum. Belum ada penelitian yang mengkaji asesmen pembelajaran yang memfokuskan pada pembelajaran berdiferensiasi. Berkaitan dengan itu, peneliti perlu melakukan pendalaman kajian terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada materi anekdot, mengingat materi tersebut telah dilaksanakan di kelas X pada kurikulum merdeka.

Tomlinson (2017) mengemukakan teori pembelajaran diferensiasi, dalam teori tersebut menurutnya perlu mempertimbangkan beberapa faktor karakteristik siswa. Adapun segala

perbedaan yang melekat pada diri siswa dapat disesuaikan pada pembelajaran yang dilakukan. Perubahan dapat dilakukan oleh guru dengan beracuan pada aspek isi atau biasa disebut dengan konten, proses, dan produk pembelajaran. Teori tersebut menjadi dasar kajian untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini. Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Hal tersebut disebabkan produk yang dihasilkan sesuai dengan minat siswa. Maka sudah seharusnya pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan solusi terhadap permasalahan siswa yang seringkali terhambat dalam proses pembelajaran dikarenakan konten pembelajaran, proses, dan produk yang dihasilkan tidak disesuaikan dengan minat mereka.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru. Manfaat penelitian ini adalah dapat menilai pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia pada materi anekdot. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam melakukan pengukuran terhadap keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru dan kesesuaiannya dengan konsep pembelajaran gaya baru pada era merdeka belajar.

METODE

Desain dalam penelitian ini adalah *mix methode*. Angket dan wawancara dideskripsikan oleh peneliti secara kualitatif. Persentase data yang dihasilkan berbentuk angka dijelaskan oleh peneliti secara kuantitatif. Alasan penggunaan desain *mix methode* karena peneliti menentukan kuesioner terlebih dahulu. Peneliti juga menentukan instrumen sebelumnya. Walaupun demikian pengumpulan data tetaplah bersifat dinamis. Data yang muncul akan memiliki kemungkinan untuk berkembang selama proses penelitian berlangsung (Dawadi, Shrestha & Giri, 2021; Enosh, Tzafrir & Stolovy, 2014; Mukhadis, 2018). Kuesioner yang diperoleh peneliti sebagai data kuantitatif diinterpretasi secara kualitatif. Instrumen dalam pertanyaan yang disajikan oleh peneliti mengacu pada dua jenis, yaitu terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka dibuat oleh peneliti dengan teknis jawaban bebas dan tidak mengarahkan. Hal ini dilakukan agar responden dapat seluas-luasnya menyampaikan jawaban sehingga rumusan penelitian dapat terjawab secara lebih terperinci. Pertanyaan tertutup disusun oleh peneliti dengan menyiapkan jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Hal ini dilakukan agar jawaban responden lebih terarah sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh ahli. Tujuan pemilihan dua jenis pertanyaan tersebut adalah untuk mendapatkan informasi tentang implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia sehingga permasalahan dalam penelitian dijelaskan dengan rinci dan bermakna (Fetters, 2016; Permana, Yuniastuti, & Ayuningtyas 2022).

Data dalam penelitian ini adalah jawaban dari kuesioner dan jawaban dari hasil wawancara terkait dengan persepsi guru Bahasa Indonesia tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot yang dilaksanakan. Kuesioner serta pertanyaan dalam wawancara mendalam disebar oleh peneliti pada Whatssaapp grup MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia Kabupaten Probolinggo. Jumlah subjek penelitian adalah 21 guru Bahasa Indonesia. Guru tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena terlibat dalam program guru penggerak baik sebagai calon guru penggerak yang sedang mengikuti pendidikan atau pengajar praktik serta guru yang pernah mengikuti seleksi dalam program guru penggerak angkatan 4. Hal tersebut dilakukan

karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep pembelajaran gaya baru yang tertuang pada modul program guru penggerak sehingga subjek penelitian mengetahui konsep tersebut. Guru Bahasa Indonesia menyimak tayangan video pembelajaran materi anekdot yang dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kraksaan. Pembelajaran tersebut disajikan pada link <https://www.youtube.com/watch?v=w0Z8emfm2Cw>.

Selanjutnya responden mengisi instrumen yang disiapkan melalui google form. Hasil isian pada instrumen dianalisis oleh peneliti secara deskriptif. Peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitian ini (Susandi & Rachman, 2021). Instrumen berisi kuesioner dan wawancara tentang respons implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia pada materi anekdot. Konten pada kuesioner yang disebar memuat komponen diferensiasi konten yang memfokuskan pada pengetahuan dan keterampilan siswa, diferensiasi proses atau hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar murid dan diferensiasi produk. Instrumen tersebut disusun untuk melakukan penggalan data tentang persepsi guru terhadap pembelajaran anekdot yang dilakukan guru Bahasa Indonesia berkaitan dengan kesesuaian pada konsep pembelajaran berdiferensiasi. Kuesioner dan wawancara berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab atau diisi oleh responden. Tujuannya agar dapat mengetahui implementasi pembelajaran dan asesmen berdiferensiasi pada materi anekdot. Google form menjadi alternatif bentuk kuesioner dan wawancara yang dipilih oleh peneliti karena lokasi responden berada di beberapa tempat di luar area Kecamatan Kraksaan. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 September 2022 hingga 20 November 2022.

Penyusunan kuesioner dan wawancara dipilih dengan beberapa kategori berdasarkan aspek implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Aspek tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu komponen diferensiasi konten yang memfokuskan pada pengetahuan dan keterampilan siswa, diferensiasi proses atau hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa, dan diferensiasi produk. Prosedur pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada guru pengajar Bahasa Indonesia di kelas X selaku responden. Responden melakukan pengisian kuesioner yang telah disiapkan melalui format google form. Responden mengirimkan jawaban dengan menekan tanda submit. Hasil penelitian dikumpulkan oleh peneliti untuk memilah jawaban berdasarkan tujuan penelitian. Analisis yang dilakukan adalah model analisis interaktif dengan tahapan (1) reduksi data, (2) menyajikan data, (3) penarikan kesimpulan, dan (4) verifikasi. Verifikasi data serta simpulan dijadikan dasar oleh peneliti untuk menyusun formulasi temuan implementasi asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA. Implementasi tersebut didasarkan pada dua komponen, yaitu komponen diferensiasi konten yang memfokuskan pada pengetahuan dan keterampilan siswa, komponen diferensiasi proses atau hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar murid. Asesmen pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada satu aspek, yaitu diferensiasi produk. Hasil penelitian yang dilakukan dapat dicermati pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada tiga komponen, yaitu komponen diferensiasi konten yang memfokuskan pada pengetahuan dan keterampilan siswa, komponen diferensiasi proses atau hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar murid, dan komponen diferensiasi produk. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi anekdot

guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada komponen diferensiasi konten dengan menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari siswa berdasarkan pada minat dan gaya belajar mereka. Hasil data yang diperoleh terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Komponen Diferensiasi Konten (Pengetahuan dan Keterampilan yang Dipelajari Siswa)

Pertanyaan	Ya	Tidak
Penyajian materi yang beragam (gambar, video, bacaan).	100%	-
Pengetahuan dan keterampilan dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri.	100%	-
Penyajian pengetahuan memberikan kemungkinan untuk dapat dipelajari oleh rekan sebaya.	100%	-
Penyajian pengetahuan dibagi dalam beberapa tingkat kesulitan dalam satu tema besar	100%	-
Sumber belajar yang disajikan kaya sehingga siswa dapat memilih materi yang disukai.	100%	-

Berdasarkan data tabel 1 dapat diketahui bahwa responden menyatakan bahwa guru Bahasa Indonesia melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot dalam komponen diferensiasi konten. Pertanyaan pertama diketahui bahwa semua responden menyatakan guru Bahasa Indonesia menyajikan materi secara beragam dalam bentuk video, bacaan, dan gambar. Pada pertanyaan kedua semua responden menyatakan bahwa guru Bahasa Indonesia mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipelajari oleh semua siswa. Pertanyaan ketiga dijawab oleh semua responden bahwa guru Bahasa Indonesia menyajikan pengetahuan yang memungkinkan untuk dipelajari teman sebaya. Pertanyaan keempat semua responden menyatakan bahwa guru Bahasa Indonesia menyajikan pengetahuan yang dibagi dalam beberapa tingkat kesulitan dalam satu tema besar. Demikian pula pertanyaan kelima, semua responden menyatakan bahwa guru Bahasa Indonesia dalam aspek sumber belajar yang disajikan kaya sehingga siswa dapat memilih materi yang disukai. Diferensiasi konten yang disajikan oleh guru Bahasa Indonesia dengan tayangan video, bacaan, dan gambar dinilai dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, memberikan semangat, dan memaksimalkan potensi pada diri siswa. Hal tersebut dapat dicermati pada hasil wawancara berikut.

Membuat peserta didik bersemangat (Responden 1)

Bisa membuat kondisi pembelajaran tidak membosankan (Responden 2)

Anak-anak semakin termotivasi dengan adanya inovasi pembelajaran seperti dalam Video (Responden 3)

Kelebihan memberikan motivasi dan ilmu baru bagi para peserta didik (Responden 4)

Peserta didik bisa lebih mampu memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya (Responden 5)

Peserta didik juga lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran (Responden 6)

Data tersebut menjelaskan bahwa diferensiasi konten dapat memberikan semangat atau motivasi belajar kepada siswa. Kondisi demikian dapat menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan. Inovasi pembelajaran dengan sajian video memberikan motivasi dan pengetahuan baru bagi siswa sehingga potensi siswa dapat muncul dengan maksimal. Kualitas

siswa memang ditentukan dari kualitas guru yang lihai dalam mengorkestrasikan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan atau hak mereka (Anwar & Syaputra, 2022; Puspitasari & Hamsa, 2022).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada komponen diferensiasi proses menekankan pada aspek aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian dapat dicermati pada tabel 2.

Tabel 2. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Komponen Diferensiasi Proses (Aktivitas Belajar Murid)

Pertanyaan	Ya	Tidak
Penyampaian materi beragam dan disesuaikan dengan kemampuan serta pemahaman siswa (studi kasus, dongeng, diskusi, permainan, video).	100%	-
Aktivitas yang dilakukan bervariasi dalam memantik pemahaman siswa yang dilakukan dengan wadah baik luring ataupun daring.	100%	-
Aktivitas yang dilakukan bervariasi dalam memberikan pemahaman materi sesuai dengan lokasi pembelajaran baik dalam maupun luar kelas.	95,2%	4,8%
Aktivitas yang dilakukan bervariasi dalam memberikan pemahaman materi sesuai dengan jumlah siswa baik secara klasikal, kelompok ataupun individu.	95,2%	4,8%
Aktivitas yang dilakukan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan ilmu baru atau pengetahuan tambahan.	95,2%	4,8%

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui responden menyatakan bahwa guru bahasa Indonesia menyampaikan materi secara beragam sesuai dengan kemampuan dan pemahaman siswa (pertanyaan 1). Pada pertanyaan kedua semua responden menyatakan bahwa guru bahasa Indonesia dalam materi anekdot melakukan variasi aktivitas untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa berdasarkan wadah luring ataupun daring. Pertanyaan ketiga hampir seluruh responden menyatakan bahwa guru Bahasa Indonesia dalam materi anekdot melakukan variasi aktivitas pembelajaran untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa berdasarkan lokasi baik di dalam maupun di luar kelas. Pertanyaan keempat dijawab oleh hampir semua responden yang menyatakan bahwa guru bahasa Indonesia melakukan variasi aktivitas pembelajaran untuk memberikan pemahaman materi berdasarkan jumlah murid baik klasikal, kelompok, ataupun individu. Demikian pula pada pertanyaan kelima, hampir semua responden menilai bahwa ada aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk menemukan pengetahuan tambahan. Namun di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diferensiasi proses yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia memiliki kelemahan. Hal tersebut dapat dicermati pada data berikut.

Kurang fokus di tujuan pembelajaran (Responden 7)

Guru harus menyiapkan berbagai ragam pembelajaran (Responden 8)

Memakan waktu yang lebih lama (Responden 9)

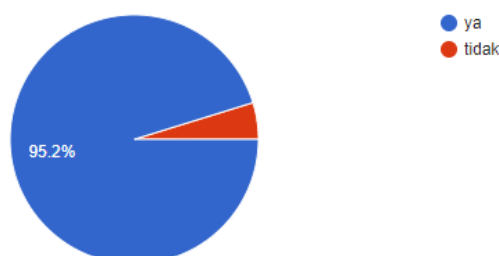
Kelemahan, bagi siswa atau peserta didik yang masih tahap belajar (Responden 10)

Memerlukan guru dengan kemampuan pengelolaan kelas yang baik dan penguasaan materi yang luas, serta kemampuan IT dalam membuat konten pembelajaran (Responden 11)

Diferensiasi proses yang dilakukan dinilai oleh responden kurang fokus pada tujuan pembelajaran. Guru harus meluangkan banyak waktu untuk menyiapkan berbagai ragam pembelajaran yang harus dilakukan misalnya pembelajaran di dalam dan di luar kelas (Gambar 1). Diferensiasi sebagai era pendidikan gaya baru dirasa memiliki kelemahan karena siswa masih berada pada tahapan belajar sehingga membutuhkan waktu untuk memperoleh pengetahuan tambahan (Gambar 3). Kemampuan pengelolaan kelas yang baik dan penguasaan materi yang luas sangat diperlukan oleh guru. Seperti halnya variasi aktivitas siswa dengan pembagian kelompok atau individu (Gambar 2). Tidak ketinggalan, yaitu penguasaan IT yang harus dimiliki.

Temuan penelitian yang dijabarkan pada tiga komponen pembelajaran berdiferensiasi berkembang pada hasil wawancara yang dilakukan. Temuan tersebut mengacu pada aspek diferensiasi proses. Komponen diferensiasi proses dijabarkan pada bahasan tiga aspek, yaitu (1) aktivitas yang dilakukan bervariasi dalam memberikan pemahaman materi sesuai dengan lokasi pembelajaran baik dalam maupun luar kelas (gambar 1), (2) aktivitas yang dilakukan bervariasi dalam memberikan pemahaman materi sesuai dengan jumlah siswa baik secara klasikal, kelompok, ataupun individu. (gambar 2), dan (3) aktivitas yang dilakukan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan ilmu baru atau pengetahuan tambahan (gambar 3).

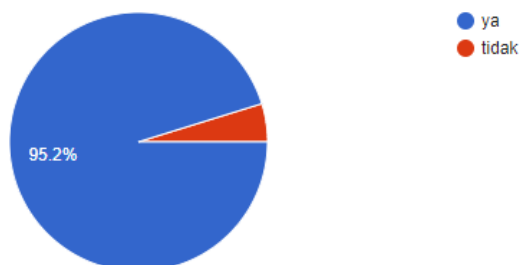
Terdapat variasi aktivitas untuk memahami materi berdasarkan lokasi (dalam/luar kelas)
21 responses



Gambar 1. Diagram Aktivitas yang Dilakukan Bervariasi dalam Memberikan Pemahaman Materi Sesuai dengan Lokasi Pembelajaran Baik Dalam maupun Luar Kelas

Terdapat variasi aktivitas untuk memahami materi berdasarkan jumlah murid (klasikal/kelompok/individu)

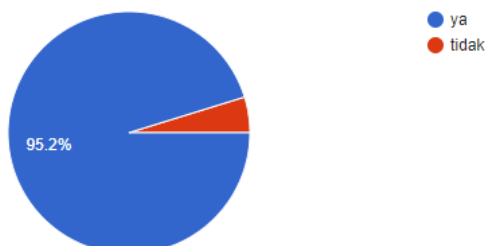
21 responses



Gambar 2. Diagram Aktivitas yang Dilakukan Bervariasi dalam Memberikan Pemahaman Materi Sesuai dengan Jumlah Siswa Baik Secara Klasikal, Kelompok, ataupun Individu

Ada aktivitas yang melibatkan murid secara aktif untuk menemukan pengetahuan tambahan.

21 responses



Gambar 3. Diagram Aktivitas yang Dilakukan Melibatkan Siswa Secara Aktif dalam Menemukan Ilmu Baru atau Pengetahuan Tambahan

Kegiatan asesmen dilakukan untuk memperoleh, melakukan analisis, dan melakukan tafsiran data dalam kegiatan pembelajaran dan hasil yang dicapai. Implementasi asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot dalam komponen diferensiasi produk (hasil belajar atas pemahaman siswa) dari lima pertanyaan yang dicantumkan pada instrumen penelitian direspon oleh semua responden dengan jawaban “ya”. Hal tersebut menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot dalam komponen diferensiasi produk dilaksanakan sepenuhnya oleh Guru Bahasa Indonesia. Data penelitian dapat dicermati pada Tabel 3.

Tabel 3. Implementasi Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi pada Komponen Diferensiasi Produk (Hasil Belajar atas Pemahaman Siswa)

Pertanyaan	Ya	Tidak
Produk pengetahuan yang dihasilkan oleh setiap siswa bervariasi (poster, pertunjukan, cerpen).	100%	-

Keragaman penilaian yang dilakukan terhadap pemahaman siswa (aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek minat).	100%	-
Aktivitas pengerjaan tugas bervariasi, yaitu tugas individu dan tugas kelompok.	100%	-
Siswa diberikan kesempatan untuk dapat menciptakan produk atau hasil karya mandiri.	100%	-
Penilaian dilakukan bervariasi yang didasarkan pada tingkat kesulitan serta kemampuan murid baik mudah, sedang, atau sulit.	100%	-

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 3 dapat diketahui terdapat variasi produk pengetahuan untuk setiap murid. Produk yang dihasilkan yaitu drama, poster, komik, dan cerita narasi. Penilaian yang dilakukan terhadap pemahaman murid dibuat beragam yaitu mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan, dan minat. Guru melakukan variasi aktivitas pembelajaran dalam hal pengerjaan tugas yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan produk atau karyanya secara mandiri. Variasi penilaian pun didasarkan pada tingkatan kesulitan serta sesuai dengan kemampuan siswa yaitu dengan kriteria mudah, sedang, dan sulit. Hal tersebut diperjelas dengan data wawancara sebagai berikut.

- Aktivitas pembelajaran beragam, sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Responden 12)
- Kelebihannya siswa lebih mudah menyelesaikan tugasnya karena disesuaikan dengan Minatnya (Responden 13)
- Banyak variasi pembelajaran yang bisa ditiru (Responden 14)
- Semua unsur terlibat (Responden 15)

Berdasarkan data wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot dalam komponen diferensiasi produk memberikan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keberpihakan pembelajaran terhadap siswa yang sesuai dengan preferensi atau minat memudahkan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran terasa variatif dengan hadirnya produk pembelajaran yang beragam. Pembelajaran berlangsung adil dengan pengerjaan tugas yang melibatkan semua unsur anggota kelompok.

Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi pada komponen diferensiasi konten (pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari siswa) diimplementasikan dengan baik oleh guru. Implementasi tersebut ditinjau dari aspek penyajian materi yang beragam (gambar, video, bacaan), pengetahuan dan keterampilan dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri, penyajian pengetahuan memberikan kemungkinan untuk dapat dipelajari oleh rekan sebaya, penyajian pengetahuan dibagi dalam beberapa tingkat kesulitan dalam satu tema besar, sumber belajar yang disajikan kaya sehingga siswa dapat memilih materi yang disukai. Profil belajar berkaitan dengan beberapa faktor seperti keadaan keluarga, budaya, bahasa, kesehatan, dan kekhususan lain yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Profil belajar juga berkaitan erat dengan gaya belajar siswa. Kesiapan belajar atau biasa disebut dengan *readiness* merupakan aspek kapasitas siswa untuk dapat mempelajari hal baru.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan tiga aspek, yaitu (1) minat, (2) profil belajar, dan (3) kesiapan belajar. Minat merupakan aspek yang dapat menjadi motivator bagi siswa untuk melibatkan dirinya secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, guru dapat melakukan perencanaan pembelajaran yang bermakna.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurfidah, Rostati, & Yani (2022). Penelitian tersebut melakukan analisis penilaian autentik materi anekdot. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang menyebutkan bahwa penilaian autentik mendorong peserta didik untuk kreatif terutama dalam pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini merumuskan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang difokuskan pada komponen diferensiasi konten. Komponen tersebut mengkaji dua aspek, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari oleh siswa. Pengetahuan dan keterampilan adalah dua aspek yang menjadi analisis dalam penilaian autentik. Namun, penelitian ini mengkhususkan kajian pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada komponen konten yang di dalamnya mengulas pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari oleh siswa. Walaupun berbeda, namun hasil penelitian merujuk pada pencapaian yang sama, yaitu munculnya kreativitas siswa. Orientasi pembelajaran yang mengedepankan minat dan bakat siswa memang sudah saatnya dilaksanakan. Guru harus memiliki kemampuan mengidentifikasi kemampuan, bakat, dan minat siswa. Pendidikan nasional dijalankan oleh guru sebagai aktor utamanya, maka segala perbedaan siswa haruslah dipahami sebagai bentuk keunikan yang dimiliki (Aprima & Sari, 2022; Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022; Kasliyanto, et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi pada komponen diferensiasi proses (aktivitas belajar murid) diimplementasikan dengan baik pada dua aspek. Implementasi tersebut ditinjau dari aspek penyampaian materi beragam dan disesuaikan dengan kemampuan serta pemahaman siswa (studi kasus, dongeng, diskusi, permainan, video), aktivitas yang dilakukan bervariasi dalam memantik pemahaman siswa yang dilakukan dengan wadah baik luring ataupun daring. Tiga aspek indikator pembelajaran berdiferensiasi masih mengalami kendala, yaitu pada aspek aktivitas yang dilakukan bervariasi dalam memberikan pemahaman materi sesuai dengan lokasi pembelajaran baik dalam maupun luar kelas, aktivitas yang dilakukan bervariasi dalam memberikan pemahaman materi sesuai dengan jumlah siswa baik secara klasikal, kelompok ataupun individu, dan aktivitas yang dilakukan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan ilmu baru atau pengetahuan tambahan.

Materi anekdot sebagai materi yang tertuang pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk fase siswa kelas X di SMAN 1 Kraksaan pada kurikulum merdeka juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Sajian media yang disiapkan oleh guru berupa tayangan video *stand up comedy*, teks anekdot yang dibacakan, dan teks anekdot yang harus dibaca oleh siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai pemenuhan gaya belajar siswa berupa visual, auditori, dan kinestetik. Ada kesamaan aspek penelitian ini dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuni, Purba, & Akhyaruddin (2022). Kendati fokus penelitian berbeda namun hasil penelitian memiliki kesamaan, yaitu penguasaan teori oleh guru kelas X tentang penilaian autentik telah dipahami namun dalam penerapannya mengalami kendala. Kendala tersebut berkaitan dengan waktu yang cenderung terbatas sehingga asesmen yang dilakukan kurang maksimal. Penelitian ini memfokuskan pada komponen proses dalam pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan mendasar dari penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini memfokuskan kajian pada komponen proses diperlukannya pengelolaan kelas yang baik dan penguasaan materi yang luas agar asesmen dapat disesuaikan dengan rubrik atau kriteria yang ada. Sebuah pelaksanaan

asesmen dilakukan untuk dapat memantau kemajuan siswa yang berkesinambungan (Sani, R. A., 2022). Penciptaan pembelajaran yang membahagiakan dan menyenangkan menjadi salah satu usaha yang dilakukan oleh kemendikbudristek (Yantoro, 2022; Loilatu, et al., 2022; Prihatini, et al., 2022).

Stabilitas sistem pendidikan yang didasarkan undang-undang memberikan kebebasan kepada berbagai pihak seperti guru dan peserta didik untuk berinovasi serta mandiri dalam menampilkan kreativitasnya (Fuadi, 2022; Ulfaida & Hasanudin, 2022; Marjanis, 2021; Susetyarini, Rofieq, & Latifa, 2021). Dalam penyelenggaraan pembelajaran, merdeka belajar memberikan ruang kebebasan kepada siswa dan guru. Kebebasan inilah yang menjadi poin penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Baik pada aspek penyusunan rencana pembelajaran guru maupun pelaksanaan pembelajaran yang selalu mengedepankan minat dan bakat siswa.

Asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada komponen diferensiasi produk (hasil belajar atas pemahaman siswa) diimplementasikan dengan baik. Implementasi tersebut ditinjau dari aspek produk pengetahuan yang dihasilkan oleh setiap siswa bervariasi (poster, pertunjukan, cerpen), keragaman penilaian yang dilakukan terhadap pemahaman siswa (aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek minat), aktivitas pengerjaan tugas bervariasi, yaitu tugas individu dan tugas kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk dapat menciptakan produk atau hasil karya mandiri, penilaian dilakukan bervariasi yang didasarkan pada tingkat kesulitan serta kemampuan murid baik mudah, sedang, atau sulit. Pada materi anekdot, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih produk yang diminati. Produk yang dihasilkan oleh siswa beragam. Produk tersebut di antaranya drama, komik strip, narasi, dan dialog yang dibuat dengan program canva. Produk yang dihasilkan oleh siswa tersebut merupakan aspek yang dijadikan sebagai dasar guru dalam melakukan asesmen belajar siswa. Asesmen pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan tahapan yang berbeda dengan pembelajaran yang lain. Hal tersebut disebabkan produk yang dihasilkan beragam. Asesmen yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa (Ayuni, Purba, & Akhyaruddin, 2022; Latifah & Azzahra, 2022; Boy, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kasliyanto, Sampulawa, Darmawati, & Zurimi, (2022) menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa instrumen pembelajaran berdiferensiasi memenuhi kriteria (1) sahih, (2) andal, (3) objektif, dan praktis karena melalui uji coba dan revisi (Kasliyanto, et al., 2022). Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada kriteria instrumen pembelajaran berdiferensiasi. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Oktarianto yang memfokuskan kajian pada pendampingan pembelajaran paradigma baru tentang asesmen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengetahuan baru asesmen pembelajaran terkait pengembangan instrumen yang disusun (Marzuki dan Oktarianto, 2022). Kedua penelitian tersebut melakukan kajian pada asesmen yang difokuskan pada kriteria dan pengembangan instrumen. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada implementasi asesmen pembelajaran berdiferensiasi yang memfokuskan pada diferensiasi produk. Guru seharusnya menyadari bahwa keberagaman adalah bentuk kekayaan ide dari siswanya. Penggalan potensi selayaknya dilakukan untuk dapat mengaktualisasikan siswa sebagai seorang manusia sejati (Garraway, 2009; Silva & Garcia, 2019; Wahyuni & Siswiyanti, 2022).

Dalam penentuan kesiapan belajar siswa, guru harus melakukan asesmen. Guru dapat melakukan pre-asesmen secara singkat sebagai penentuan pemahaman siswa tentang topik yang akan dibahas. Sikap proaktif guru harus dilakukan untuk menemukan serta melakukan perencanaan agar dapat mengekspresikan siswa dalam belajar. Guru merupakan pengajar yang mempunyai kualifikasi untuk memberikan latihan, memberikan pembelajaran, memberikan petunjuk, melakukan pembiasaan diri, melakukan penilaian baik pada kegiatan resmi, terstruktur, ataupun berjenjang (Saragih, & Mijianti, 2022). Asesmen pembelajaran berdiferensiasi sudah selayaknya dapat memetakan potensi atau kekuatan seluruh siswa pada bidang masing-masing dengan profil belajar yang berbeda (Iskandar, 2021).

SIMPULAN

Hasil temuan penelitian implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada komponen konten dilaksanakan dengan baik, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada komponen proses dilaksanakan dengan baik walau masih ada beberapa kendala, asesmen pembelajaran berdiferensiasi yang disebut dengan diferensiasi produk dilaksanakan dengan baik oleh guru. Hasil penelitian implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk Siswa SMA menjadi pedoman bagi guru, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam melakukan pembelajaran dan melaksanakan asesmen yang berpihak pada profil belajar siswa. Pembelajaran dan asesmen yang dilakukan didasarkan pada minat dan bakat masing-masing. Penelitian ini masih memiliki kelemahan, yaitu terbatas dilakukan pada guru yang terlibat dalam program guru penggerak. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melakukan kedalaman kajian pada implementasi pembelajaran dan asesmen berdiferensiasi pada materi yang lain dengan subjek yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bambang Sudiarto, S.Pd., M.M.Pd., selaku kepala SMAN 1 Kraksaan yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kraksaan dan anggota MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Probolinggo yang telah membantu mengisi kuesioner dan wawancara. Berkat bantuan dan dukungan yang dilakukan penulis dapat menyelesaikan penelitian tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. F., & Syaputra, E. (2022). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 83-88.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Ayuni, F., Purba, A., & Akhyaruddin, A. (2022). Penerapan asesmen autentik materi menulis teks anekdot kelas x SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 417-428.
- Bagir, H. (2020). *Memulihkan sekolah memulihkan manusia*. Mizan.
- Boy, N. D. (2022). Pengembangan asesmen pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Panca Widha*, 1(1), 18-35.

- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(2), 25-36.
- Enosh, G., Tzafirir, S. S., & Stolovy, T. (2014). He Development Of Client Violence Questionnaire (CVQ). *Journal of Mixed Methods Research*, 9(3), 273–290. <https://doi.org/10.1177/1558689814525263>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Fetters, M. D. (2016). Haven't We Always Been Doing Mixed Methods Research? Lessons Learned From The Development Of The Horseless Carriage. *Journal of Mixed Methods Research*, 10(1), 3– 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1558689815620883>
- Fuadi, T. M. (2022, June). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya dalam Pendidikan Biologi. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik* (Vol. 9, No. 2, pp. 38-55).
- Garraway, J. (2009). Higher Education and the world of work. *Higher Education in South Africa - A Scholarly Look behind the Scenes*, 229–252. <https://doi.org/10.18820/9781920338183/11>
- Henz, D., & Schöllhorn, W. I. (2016). Differential training facilitates early consolidation in motor learning. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 10, 199.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.
- Laili, H. (2022). Pengembangan instrumen asesmen menyimak berbasis kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif berbentuk aplikasi android bagi siswa SMA kelas X. Universitas Negeri Malang.
- Latifah, & Azzahra, S. S. (2022). Penggunaan instrumen asesmen literasi bermuatan karakter dengan menggunakan metode link and match pada mahasiswa IKIP Siliwangi. *Semantik*, 11 (2), 215-228.
- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Badu, T. K., & Hentihu, V. R. (2022). Persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar melalui model pembelajaran *blended learning* pada SMA negeri 12 buru. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 377-386.
- Malawi, Ibadullah, Tryanasari, Dewi, dan Kartikasari, Apri. (2017). *Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Marjanis, M. (2021). Relevansi konsep merdeka belajar dengan nilai-nilai filosofis pendidikan di SMA INS Kayu Tanam. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 419-426.
- Marlina. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Marzuki, I., & Oktarianto, M. L. (2022). Pendampingan Pembelajaran Dengan Paradigma Baru Bagi Sekolah Penggerak Terkait Asesmen Pembelajaran Di UPT SD Negeri 211 Gresik. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 300-309.
- Mukhadis. (2018). *Pendekatan kuantitatif dalam penelitian pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Nurfidah, N., Rostati, R., & Yani, M. (2022). Penerapan penilaian autentik guru bahasa indonesia dalam pembelajaran menulis teks anekdot berbasis proyek di SMA, SMK, dan MA di kecamatan wera. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Permana, S. A., Yuniastuti, T., & Ayuningtyas, N. V. (2022). Perencanaan dan perancangan city hotel di kawasan Stasiun Tugu Yogyakarta (pendekatan pada desain arsitektur

- bioklimatik). *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 5(1), 08-19. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v5i1.589>
- Prihatini, A., Sugiarti, S., Ambarsari, T. A. B., & Nisa, I. N. (2022). Kompetensi pedagogik guru sma dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi sebagai wujud merdeka belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6823-6831.
- Puspitasari, A., & Hamsa, A. (2022). Pelatihan model pembelajaran multiple intelligences bagi guru sma lpp umi makassar. *Madaniya*, 3(2), 279-285.
- Kasliyanto, Sampulawa, S., Darmawati, S., & Zurimi, S. (2022). Asesmen autentik setting pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran jarak jauh mewujudkan merdeka belajar SMP PGRI Mawah. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 274-280.
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.
- Saragih, D. K., & Mijianti, Y. (2022). Pelaksanaan evaluasi bahasa indonesia: studi kasus di SMAN 1 Kalisat Jember. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 44-55.
- Silva, M. C. V., & Garcia, A. C. M. (2019). The role of education in the world of work: fostering learning organizations. *Journal of Siberian Federal University - Humanities and Social Sciences*, 12(2), 231-246. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0391>
- Susandi, S., & Rachman, A. K. (2021). Keterampilan menulis cerpen dengan teknik ubah diary mahasiswa ikip budi utomo malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 274-285. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9754>
- Susetyarini, E., Rofieq, A., & Latifa, R. (2021). Pendampingan *lesson study for learning community* sebagai perwujudan merdeka belajar di SMA Muhammadiyah Kepanjen Kabupaten Malang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 3(3), 138-148.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD
- Ulfaida, N., & Hasanudin, C. (2022, June). Pemanfaatan Aplikasi Wattpad Sebagai Penunjang Pembelajaran Menulis Cerpen di SMA Untuk Mendukung Gerakan Merdeka Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional (Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-9).
- Wahyuni, S., Junaidi, J., & Mustangin, M. (2019, March). Integration of gotong royong indonesian culture in assessing students' social attitudes. In *2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education, Wol2SED 2018*, December 21-22 2018, Solo, Indonesia.
- Wahyuni, S., & Siswiyanti, F. (2022). The Role of Partners in Improving Students' Competence in the Teaching Assistance Program/Teaching Campus.
- Yantoro, S. (2022). Sosialisasi program merdeka belajar di sma muhammadiyah singkut kabupaten sarolangun. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 3(2), 80-89.